

BAB III

KONSEP PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN MANUSIA MENURUT ERIK H. ERIKSON DAN IBN KHALDUN

Setiap organisme, baik manusia maupun hewan mengalami peristiwa perkembangan selama hidupnya. Perkembangan ini meliputi seluruh bagian dengan keadaan yang dimiliki organisasi tersebut, baik yang bersifat kongkret maupun yang bersifat abstrak. Jadi arti peristiwa perkembangan tersebut khususnya perkembangan manusia tidak hanya tertuju pada aspek psikologis saja, tetapi juga aspek biologis, karena setiap aspek perkembangan individu, baik fisik, emosi, intelegensi maupun sosial, satu sama lain saling mempengaruhi. Terdapat hubungan atau korelasi yang positif diantara aspek tersebut. Dibawah ini peneliti mencoba memaparkan konsep perkembangan manusia yang dikemukakan oleh Erik H. Erikson dan Ibn Khaldun.

A. Konsep Perkembangan Kepribadian Manusia Menurut Erikson

Di banyak tulisannya Erikson menegaskan bahwa hubungan yang kuat memang ada antara teorinya dan teori Freud, meski benar memang terdapat kemiripan

Antara dua teori ini, namun perbedaan keduanya terlihat bahwa teori Erikson jauh lebih optimis tentang kepastian manusia bagi pertumbuhan positif. Namun keduanya berhasil membuat teori yang mampu melampaui batas-batas psikologi dan telah mempengaruhi berbagai bidang studi lainnya seperti agama, filsafat, sosiologi, antropologi dan sejarah pada masanya.

Dari berbagai macam pembahasan pada topik-topik utama terlihat perbedaan tentang konsep atau teori kepribadian Erikson dari Freud misalnya pada tahap perkembangan.

Pada tahap perkembangan ini Freud mengonsentrasikan studi-studinya kepada tahap-tahap psikoseksual perkembangan kepribadian manusia yang terjadi sebelum usia enam tahun karena diyakini sebagai dasar terpenting bagi perkembangan kepribadian selanjutnya. Berbeda dengan Erikson yang mempelajari perkembangan kepribadian yang terjadi di sepanjang hidup manusia, dan pandangan ini mirip dengan konsep yang dibuat oleh Jung, namun Erikson memberikan penjelasan lebih detail terhadap proses perkembangan yang terjadi, yang juga proses itu dipengaruhi oleh pengaruh – pengaruh sosial dan budaya bagi perkembangan kepribadian manusia.

Dibawah pengaruh Ana Freud, Erikson menggeser fokusnya untuk menjauh dari id dan lebih menyoroti ego. Daripada melihat individu ditekan oleh masyarakat, Erikson memilih melihat masyarakat sebagai sumber kekuatan yang potensial bagi perkembangan kepribadian manusia. Erikson yakin bahwa budaya harus menyediakan ritualisasi demi membantu penyelesaian positif bagi krisis yang terdapat di setiap perkembangan. Individu kalau begitu bisa dikatakan melayani budaya, dan sebaliknya budaya melayani individu.

Perspektif Erikson yang paling dekat dengan teori Freudian tradisional terletak di bab teori seksualitas Infantil di bukunya *Childhood and Society*, ia menyimpulkan risetnya terhadap anak-anak laki dan perempuan usia 10,11 dan

12 tahun di California. Anak-anak itu diminta Erikson untuk mengkonstruksi di atas meja sebuah tayangan yang menyenangkan yang diambil dari salah satu tayangan film apapun yang pernah mereka lihat.

1. Tiga Fondasi Konsep Erikson

Ada tiga fondasi yang digunakan Erikson dalam mengembangkan teori kepribadiannya. Khususnya terkait delapan tahap perkembangannya yaitu:

a. Prinsip Epigenetik

Dari delapan tahap perkembangan manusia dari lahir hingga meninggal, Erikson menyimpulkan, urutan delapan tahap ini sudah ditentukan secara genetik dan tidak bisa diubah-ubah. Urutan yang ditentukan secara genetik bagi perkembangan kepribadian manusia ini disebutnya karena mengikuti prinsip epigenetik, istilah epigenetik ini dipinjam oleh Erikson dari bidang biologi.

Menurut Erikson seluruh kepribadian terbentuk disepanjang delapan tahap perkembangan, namun semua tahapan itu sudah ada dalam bentuk benih saat manusia lahir.⁴⁵ Tahap perkembangan yang satu terbentuk dan dikembangkan atas perkembangan sebelumnya, tetapi tidak mengganti perkembangan di tahap sebelumnya. Dengan kata lain, setiap tahap, ketika karakteristik-karakteristik baru muncul, dibangun dari karakteristik yang sudah mendahuluinya, dan menjadi dasar bagi pembentukan yang akan muncul sesudahnya. Erikson (1968) menyatakan, "semuanya yang

⁴⁵Matthew H. Olson, *Pengantar Teori-teori Kepribadian*, h, 285

berkembang mempunyai rencana dasar, dan dari perencanaan ini muncul bagian-bagian, masing-masing bagian mempunyai waktu khusus untuk menjadi pusat perkembangan, sampai semua bagian muncul untuk membentuk keseluruhan fungsi.” Menurut prinsip epigenetik, karakteristik kepribadian yang jadi mengemuka di suatu tahap perkembangan, sudah eksis sebelum tahap itu muncul, dan akan terus eksis setelah tahap itu dilalui.

b. Krisis

Setiap tahap perkembangan ini dicirikan oleh sebuah krisis. Kata krisis yang digunakan erikson ini mirip dengan penggunaan oleh para dokter, yaitu berkonotasi dengan suatu titik balik yang penting. Jadi krisis yang mencirikan setiap tahap perkembangan ini akan memunculkan satu resolusi positif yang memungkinkan, atau jika gagal diselesaikan, sebuah resolusi negatif. Resolusi positif berkontribusi bagi penguatan ego dan karenanya memperbesar kemampuan manusia beradaptasi. Resolusi negatif sebaliknya melemahkan ego dan melemahkan manusia beradaptasi. Lebih jauh lagi, resolusi krisis yang positif disebuah tahap akan meningkatkan kemungkinan diraihnya resolusi positif bagi krisis yang muncul ditahap berikutnya dan sebaliknya. Meski Erikson sendiri tidak percaya bahwa suatu resolusi terhadap krisis di setiap tahap menjadi positif atau negatif dalam maknanya yang penuh, selain ia menegaskan bahwa setiap resolusi yang selalu mengandung element positif sekaligus negatif. Jadi ketika rasio suatu resolusi lebih besar positifnya barulah ia dikatakan positif, dan sebaliknya.

Berdasarkan prinsip epigenetik, setiap krisis selalu eksis dalam tiga fase yaitu:

1. Fase tidak matang / dewasa (*immature*)

Yaitu ketika krisis tidak menjadi titik fokus perkembangan kepribadian

2. Kritis

Fase kritis yaitu ketika disebabkan berbagai alasan biologis, psikologis, dan sosial, ia menjadi titik fokus perkembangan kepribadian,

3. Resolusi.

ketika resolusi atas krisis mempengaruhi perkembangan kepribadian ditahap selanjutnya.

Jika krisis – krisis yang berkaitan dengan delapan tahap perkembangan ini terselesaikan secara positif, perkembangan kepribadian normal yang akan muncul. Jika satu atau lebih krisis terselesaikan secara negatif, perkembangan normal tersebut akan terhambat dengan kata lain, setiap krisis di suatu tahap harus bisa diselesaikan secara positif ditahap tersebut sebelum individu sepenuhnya siap untuk mengatasi krisis lain yang akan mendominasi tahap berikutnya.

Kendati faktor biologis yang menentukan kapan delapan tahap perkembangan kepribadian ini muncul, yaitu karena proses pematangan fisiologis penentu kapan sebuah pengalaman jadi memungkinkan, namun lingkungan sosial yang menentukan benar tidaknya suatu krisis disebabkan

tahap pertahap perkembangan yang diusulkan Erikson dinami tahap –tahap psikososial perkembangan, untuk mengontraksikannya dengan tahap – tahap psikoseksual Freud.

c. Ritualisasi dan Ritualisme

Bagai Erikson, penting sekali mengakui perkembangan kepribadian muncul dari sebuah seting budaya. Mkarena melihat manusia terjebak didalam buadainya, seperti yang dilakukan Freud, Erikson menekankan kesesuaian antara individu dengan budayanya. Faktanya, ditaraf yang lebuah besar, kerja budaya adalah menyediakan cara- cara yang efektif untuk memenuhi kebutuhan biologis maupun psikologis manusia. Menurut Erikson, pengalaman internal maupun eksternal manusia mestinya sama, minimal dibeberapa tarafnya, jika seseorang individu berkembang dengan berfungsi normal di budayanya masing-masing.

2. Delapan tahap Perkembangan Kepribadian Manusia

Aspek terpenting dari teori kepribadian Erikson ialah deskripsinya tentang delapan tahap perkembangan yang diyakininya bahawa setiap manusia akan melewati tahapan-tahapan tersebut, dan deskripsinya tentang apa yang terjadi pada ego di setiap tahapan ini. Lima tahapan pertama perkembangan kepribadian yang diusulkan Erikson sangat mirip dengan tahap-tahap psikoseksual perkembangan yang diusulkan Freud kapan semestinya muncul. Namun tentang apa saja yang semestinya muncul, hanya sedikit sja kesepakatan

antara Erikson dan Freud. Dan sedangkan tiga tahapan terakhir adalah ide dari Erikson sendiri, dan mempresentasikan salah satu kontribusi utamanya bagi psikologi.

Teori psikososial dari Erik Erikson meliputi delapan tahap yang saling berurutan sepanjang hidup. Hasil dari tiap tahap bergantung pada hasil tahapan sebelumnya, dan resolusi yang sukses dari tiap krisis ego adalah pentingnya bagi individu untuk dapat tumbuh secara optimal. Ego harus mengembangkan kesanggupan yang berbeda untuk mengatasi tiap tuntutan penyesuaian dari masyarakat. Berikut adalah delapan tahapan perkembangan psikososial menurut Erik H. Erikson

1. Massa Bayi: Rasa Percaya vs Rasa tidak Percaya

Pecapaian sosial pertama bayi adalah kerelaannya untuk membiarkan ibunya hilang dari pandangan tanpa kecemasan atau kemarahan yang tidak semestinya karena ibunya telah menjadi sebuah kepastian batin maupun sebuah prediksi lahiriah⁴⁶

Tahap ini dari lahir sampai sampai sekitar tahun pertama, dan berkolerasi erat dengan tahap oral perkembangan Psikoseksual Freud. Inilah waktu anak paling tidak berdaya dan karenanya bergantung penuh dengan orang dewasa. Dalam tahap ini, bayi berusaha keras untuk mendapatkan pengasuhan dan kehangatan, jika ibu berhasil memenuhi kebutuhan anaknya, sang anak akan mengembangkan kemampuan untuk dapat mempercayai dan mengembangkan asa (*hope*).namun jika orang tua menolak dan memuaskan

⁴⁶Erikson, E.H, *Childhood and Society*...,h. 291

kebutuhan mereka dengan cara yang tidak konsisten, yang muncul adalah ketidakpercayaan dasar. Jika krisis ego ini tidak pernah terselesaikan, individu tersebut akan mengalami kesulitan dalam membentuk rasa percaya dengan orang lain sepanjang hidupnya, selalu meyakinkan dirinya bahwa orang lain berusaha mengambil keuntungan dari dirinya.

Krisis rasa percaya dasar lawan rasa tidak percaya dasar disebut terselesaikan secara positif ketika anak lebih banyak mengembangkan rasa percaya dari pada tidak. Perbandingan dua jenis solusi ini yang penting, bukannya mutlak absennya rasa tidak percaya. Menurut Erikson, rasa tidak percaya tepat dialami anak yang pengasuhan orang tuanya penuh cinta dan konsisten, bukan karena negatifnya pengasuhan itu, melainkan anak mulai belajar, bahwa jika dia mempercayai setiap orang dan segala sesuatu sama besarnya seperti ia percaya orang tua mereka, kesulitan kadang muncul. Sejumlah kecil rasa tidak percaya sehat adanya, dan justru kondusif bagi upaya anak menjaga kelangsungan hidup. Namun, anak yang dominan dengan rasa percayalah yang memiliki keberanian untuk mengambil resiko dan tidak mudah dikalahkan rasa kecewa dan putus asa.

Erikson menyatakan bahwa ketika krisis yang mencirikan suatu tahap dapat terselesaikan secara positif, sebuah kebajikan akan muncul. Kebajikan ini menambahkan kekuatan bagi egonya. Ditahap ini, ketika anak memiliki rasa percaya lebih besar dari pada rasa tidak percaya, kebijakan berupa harapan yang akan muncul. Erikson mendefinisikan harapan sebagai;

‘keyakinan yang bertahan lama tentang bisa diraihinya keinginan-keinginan yang sangat didamba, tidak peduli tekanan gelap dan kemarahan menandai awal eksistensinya’ Artinya anak yang percaya berain untuk berharap, sebuah proses yang berorientasi kemasa depan, sedangkan anak yang kurang rasa kepercayaannya tidak bisa memiliki harap karena mereka harus terus menghawatirkan apakah kebutuhan-kebutuhan mereka akan terpenuhi atau tidak, dan karenanya terikat kemasa kini.

Ritualisasi utama ditahapa ini rasa simpati.⁴⁷ Rasa simpati disisni muncul dari berbagai cara ibu memeperhatikan kebutuhan bayi sesuai yang diajarkan budanya. Meski sifatnya pribadi, namun interaksi ibu bayi ini juga mencerminkan praktik-praktik pengasuhan anak yang ditetapkan secara budaya. Contohnya ibu menyusui anaknya, meski d AS tindakan ini jarang dilakukan didepan publik. Dengan cara yang sama, bukan tidak lazim ibu meniru gumaman-gumaman bayinya saat berkomunikasi dengan bayinya, bukan sekedar berbicara dengan bahasa yang hanya bisa dimengerti orang dewasa.⁴⁸ Akibat dari interaksi yang seperti ini, anak mengembangkan perasaan-perasaan positif terhadap ibu, dan perasaan ini pada gilirannya menyebabkan bayi dapat merespon secara sosial.

Jika penghargaan dan sayang normal bayi terhadap ibu ini menjadi berlebihan, ritualisme idolisme yang akan muncul. Idolisme muncul ketika

⁴⁷Matthew H. Olson, *Pengantar Tori-teori Kepribadian*, h 290.

⁴⁸Matthew H. Olson, *Pengantar Tori-teori Kepribadian* h 202

penghargaan normal dan apresiasi mendalam terhadap seseorang menjadi kekaguman dan menjadi idealisasi yang berlebihan. Idolisme akan megarahkan anak berkembang kearah pemujaan pahlawan secara membabi buta.⁴⁹

2. **Kanak-kanak: Otonomi *Versus* Rasa Malu**

Tahap ini muncul sejak akhir tahun pertama dalam hidup manusia. Kurang lebih hingga akhir tahun ketiga, dan berkolerasi erat dengan tahap anal perkembangan psikoseksual Freud. Selama tahap ini anak dengan cepat belajar banyak keterampilan. Mereka belajar berjalan, memanjat, menarik, mendorong dan bicara. Secaran umum, mereka belajar bagaimana menahan dan melepas sesuatu. Bukan hanya diaplikasikan keobjek-objek fisik, namun menahan dan melepas juga berkaitan dengan feses dan urin juga. Dengan kata lain, anak sekarang bisa memutuskan 'dari dirinya' untuk memutuskan sesuatu atau tidak. Kalau begitu anak menjadi terlibat dalam peperangan kehendak dengan orang tuanya.

Orang tua mengemban tugas yang tidak mudah untuk mengendalikan perilaku anak kearah yang bisa diterima secara sosial tanpa melukai persaan anak mengontrol dirinya atau otonominya. Dengan kata lain, orang tua harus cukup toleran namun cukup tegas untuk memastikan prilaku yang disetujui secara sosial. Jika orang tua terlalu protektif atau tidak adil didalam

⁴⁹Erikson, E.H, *Childhood and Society...* h, 293

penggunaan hukuman, anak akan menjadi ragu-ragu akan dirinya dan mengalami perasaan malu.

Tahap ini, kalau begitu, menjadi sangat menentukan bagi perbandingan cinta dan benci, kerjasama dan kesedihan, kebebasan mengekspresikan diri dan pensupresiannya. Dari rasa boleh mengedalikan diri tanpa harus kehilangan penghargaan diri, datanglah rasa kehendak baik dan kebanggaan yang akan bertahan lama; dari hilangnya rasa boleh mengendalikan diri selain harus takluk pada kendali dari luar, datanglah rasa ragu dan rasa malu yang memberatkan.⁵⁰

Jika anak lebih mengembangkan otonomi daripada rasa malu dan ragu ditahap ini, kebajikan berupa kehendak yang akan muncul. Eriksok mendefinisikan kehendak sebagai kegigihan tak tertembus untuk menggunakan kehendak bebas selain juga pembatasan diri, tak peduli pengalaman rasa malu dan ragu yang dirasakan dimasa bayi. Sekali lagi penting untuk dicatat kalao refolusi yang positif bagi krisis yang mencirikan ditahap ini tidak berarti anak tidak lagi mersa malu dan ragu. Sebaliknya, ego anak menajdi cukup kuat untuk menghadapi secara tepat pengalaman-pengalam malu dan ragu yang tak terelakan datangnya itu.

Perhatikan kalau kebijakan-kebijakan yang muncul sebagai hasil dari resolusi positif krisis-krisis ini bukan lain adalah fungsi-fungsi ego. Contohnya kebijakan harapan dan kehendak memiliki sejumlah pengaruh bagi kualitas hidup manusia, namun kecil saja bagi kelangsungan hidup. Individu yang tidak punya harapan atau kehendak juga bisa tetap hidup,

⁵⁰Erikson, E.H, *Childhood and Society...*, hlm, 299.

artinya mereka mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya, tetapi tidak sefleksibel, optimis atau sebahagian mereka yang umumnya memiliki harapan dan kehendak.

Bijaksana versus legalisme. Otonomi paling baik melayani saat kehendak digunakan secara bebas. Namun, karena setiap budaya membatasi sejumlah perilaku dan mengizinkan perilaku lain, anak harus belajar memilahkan antara yang benar dan keliru, yang dapat diterima dan yang tidak. Erikson menyebut ritualisasi ini bijaksana, karena melaluinya anak belajar hukum, aturan, praktik mulia, dan regulasi-regulasi yang mencirikan budaya si anak. Sebelum tahapan ini, merupakan tanggung jawab orang tua sepenuhnya untuk memandu perilaku anak dengan benar. Namun, sejak sekarang, ketika aturan dan regulasi sebuah budaya diinternalisasi, anak mulai menilai perilakunya sendiri selain juga perilaku orang lain. Anak harus belajar menilai diri mereka seperti orang lain menilainya. Ketika superego berkembang nantinya, superego digunakan anak untuk melakukan evaluasi-evaluasi moral.

Penyimpangan dari ritualisasi kebijaksanaan adalah ritualisme legalisme, didefinisikan Erikson sebagai “kemenangan yang tertulis atas semangat kata dan hukum. Ia terakspresikan didalam sikap yang sangat meninggikan kebenaran dan rasa bersalah secara berlebihan, atau didalam moralitas sebuah penekanan untuk mengungkap dan mengisolasi orang yang melakukan kejahatan tak peduli sebuah nilai itu memang tepat untuk mereka

atau tidak.⁵¹ Bagi anak atau orang dewasa yang lagalistik penghukuman dan memermalukan para pelanggar lebih penting dari pada substansi hukum yang dilanggar.

3. Usia Prasekolah: Inisiatif *versus* Rasa Bersalah

Tahap ini muncul sekitar tahun keempat sampai tahun ke lima dan berkorelasi dengan tahap falik perkembangan psikoseksual Freud. Ditahap ini anak semakin besar kemampuannya didalam aktifitas motorik, dapat menggunakan bahasa lebih baik, dan mulai menggunakan imajinasi secara lebih jelas. Keterampilan-keterampilan ini memungkinkan anak untuk menginisiatifkan ide-ide, tindakan-tindakan dan fantasi-fantasi, dan untuk merencanakan kejadian-kejadian dimasa depan. Menurut Erikson, anak ditahap ini “siap untuk mengembangkan keingintahuan yang tidak kenal lelah tentang perbedaan-perbedaan ukuran pada umumnya, dan perbedaan jenis kelamin pada khususnya. Belajarnya sekrang lebih aktif dan detail: membawa dia menjauh dari keterbatasan dirinya menuju kemungkinan-kemungkinan dimasa depan.

Ditahap-tahap sebelumnya, anak belajar bahwa mereka adalah manusia, sekerang mereka mengeksplorasi jenis manusia yang bagaimana mereka dapat menjadi nantinya. Ditahap ini batas-batas di tes untuk dipelajari apa saja yang diperbolehkan dan apa saja yang tidak. Jika orang tua menguatkan perilaku dan fantasi yang di inisiatifkan sendiri oleh anak,

⁵¹Erikson, E.H, *Childhood and Society...*, hlm, 294.

mereka akan meninggalkan tahap ini dengan rasa inisiatif yang sehat. Namun, jika orang tua mengolok, mengejek, tidak mempedulikan atau memarahi perilaku dan imajinasi yang diinisiatifkan sendiri oleh anak, mereka akan meninggalkan tahap ini dengan rendahnya rasa kemandirian. Bukannya bersemangat mengembali inisiatif, mereka cenderung mengalami rasa bersalah ketika melakukan perilaku-perilaku jenis itu dan karenanya, cenderung menjalani hidup dalam batas-batas sempit yang ditetapkan orang lain bagi mereka.

Jika anak mengembangkan lebih banyak inisiatif ditahap ini ketimbang rasa bersalah, kebajikan tujuan yang akan muncul. Erikson mendefinisikan tujuan sebagai keberanian untuk merancang dan mengejar tujuan-tujuan bernilai yang tidak akan bisa terhambat oleh dikalahkannya fantasi-fantasi infantil, oleh rasa-rasa bersalah, dan oleh rasa takut yang teramat sangat akan penghukuman. anak-anak yang secara positif menyelesaikan krisis-krisis ditiga tahap pertama ini akan memiliki kebijakan-kebijakan berupa harapan, kehendak atau tujuan.

Autentisitas *versus* Impersonalisasi. Selain bermain dengan mainan-mainan mereka, anak ditahap ini biasanya terlibat juga didalam bermain peran, meniru-meniru perilaku, mengenakan kostum-kostum, bahkan berpura-pura menjadi hewan-hewan tertentu. Permainan yang seperti ini menyediakan bagi mereka sebuah realitas pereantara dimana mereka dapat mengeksplorasi hubungan antara dunia didalam dan diluar diri mereka.

Peran-peran positif dan negatif sama-sama dimainkan untuk menegaskan ulang batas-batas suatu perilaku. Lewat proses mencoba-coba berbagai peran dan mengonfirmasi ulang, apa yang memungkinkan dan apa yang tidak, anak menemukan campuran peran yang saling tepat atau cocok baginya. Aktifitas-aktifitas seperti ini sebagai ritualisasi autentisitas.

Pelebihan ritualisasi autentisitas akan menghasilkan ritualisme impersonalisasi, yang muncul ketika anak bingung antara diri mereka sebenarnya dan peran-peran yang mereka mainkan. Alih-alih peran menjadi bagian dari diri sejatinya, atau menambah informasi tentang peran itu, anak malah menjadi peran yang dimainkannya. Apa yang hilang di sini adalah kayanya campuran karakteristik kepribadian yang sudah dikembangkan ditahap-tahap sebelumnya untuk menjadi sebuah pribadi yang autentik dan unik.

4. Usia Sekolah: Kegigihan *versus* Inferioritas

Tahap ini berlangsung sejak usia 6 tahun hingga sekitar 11 tahunan, berkorelasi dengan tahap latensi perkembangan psikososial Freud. Umumnya sebagian besar anak sibuk bersekolah di usia-usia ini dan di tahap ini anak banyak belajar keterampilan yang dibutuhkan bagi kelangsungan ekonomi, keterampilan-keterampilan teknologis yang akan memungkinkan mereka menjadi anggota yang produktif dalam budaya mereka.

Panggung batin seperti di persiapkan bagi 'pintu masuk kehidupan', kecuali pertama-tama haruslah berada di dalam kehidupan sekolah, entah sekolahnya dilapangan atau di hutan atau ruang kelas. Anak harus melupuskan harapan dan

keinginan dimasa lalu, sedangkan imajinasinya yang dinamis harus diizinkan dan ditundukan pada hukum-hukum tentang benda-benda yang bernyawa-bahkan ca-lis-tung. Karena sebelum anak secara psikologis siap menjadi orang tua beneran dapat menjadi orang tua biologis lebih dulu, namun dia tetap harus mulai menjadi seorang pekerja dan penyedia yang potensial.⁵²

Sekolah adalah tempat anak dilatih bagi pekerjaan dimasa depan dan penyesuaian dengan budaya. Karena kelangsungan hidup mensyaratkan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, keterampilan sosial termasuk diantara pelajaran yang penting diajarkan disekolah. Namun, pelajaran yang paling penting yang dipelajari anak ditahap ini adalah kesenangan menyelesaikan tugas lewat pelatihan yang terus-menerus dan memelihara kerajinan⁵³. Dari pelajaran ini datanglah rasa kegigihan, yang menyiapkan anak untuk mencari dengan penuh rasa kepercayaan dari tempat-tempat yang produktif didalam masyarakat diantara invidiu-individu lainnya.

Jika anak tidak mengembangkan rasa kegigihan, mereka akan mengembangkan perasaan inverioritas, menyebabkan mereka kehilangan keyakinan akan kemampuan diri mereka untuk bisa kmenjadi anggota masyarakat yang meberikan sebuah kontribusi. Anak-anak yang seperti ini cenderung mengembangkan sebuah identitas negatif.

Bahaya lain yang akan muncul di tahap ini adalah anak dikemudian hari terlalu melebihkan nilai dari posisi mereka ditempat kerja. Untuk orang yang seprti ini, kerja disamakan dengan hidup, dan karenanya dibutakan dari

⁵²Erikson, E.H, *Childhood and Society...* hlm, 306

⁵³Erikson, E.H, *Childhood and Society...*, hlm, 308

banyak aspek penting lain eksistensi manusia. jika ia menerima kerja sebagai satu-satunya kewajibannya. Dan “kerja apa” sebagai satu-satunya kriterianya tentang keberhargaan, dia dapat menjadi seorang pendukung dan budak yang tidak berpikir jernih tentang teknologi yang dikuasainya dan mereka-mereka yang berada di suatu posisi yang mengeksploitasi dirinya. Menurut Erikson, keterampilan yang dibutuhkan bagi pekerjaan dimasa depan memang harus diperkuat ditahap ini namun bukan dengan mengabaikan atribut-atribut lain yang penting dengan manusia.

Jika rasa kegigihan anak lebih besar dari pada rasa inferioritasnya, mereka akan meninggalkan tahap ini dengan kebajikan berupa kompetensi. Kompetensi adalah latihan bebas ketahanan dan kecerdasan dalam menyelesaikan tugas-tugas, tidak terhalangan oleh inferioritas infantil.

Formalitas *versus* Formalisme. Ditahap ini anak belajar kalau untuk menjadi anggota yang produktif di komunitasnya. Mereka harus memiliki keterampilan nyata bukan khayali dan pengetahuan. Erikson menyebut ritualisasi di tahap ini adalah formalitas, melibatkan pembelajaran cara-cara yang tepat menegrjakan tugas-tugas. Apapun yang dilakukan anak-anak entah disekolah, dirumah, ditempat kerja, atau dilapangan olahraga, anak harus melakukannya dengan benar.

Pelebihan ritualisasi formalitas ini menghasilkan formalisme. Formalisme tampak dalam bentuk kepedulian yang berlebihan atau teknik-teknik pengerjaan tugas, dan sebuah kebutaan akan tujuan dan makna tugas

itu sendiri. Murud hanya peduli dengan nilai tinggi adalah contoh formalisme. Erikson mendeskripsikan formalisme lebih jauh sebagai berikut:

Apapun sebutannya, foemalisme mengekspresikan fakta bahwa perjuangan manusia akan metode dan logika bisa juga mengarah kepada perbudakan diri sendiri, yang membuat manusia mirip yang disebut marks 'idiot keterampilan' yaitu mereka yang demi mengejar keahlian melupakan dan menyangkal konteks manusia padahal didalamnya keahlian itu menjadi penting sekaligus, bisa berbahaya fungsinya.⁵⁴

5. Remaja: Identitas versus Kebingungan Peran

Tahap ini muncul antara usia 12 sampai 20 tahunan, berkolerasi dengan genital perkembangan psikoseksual Freud. Eeikson menjadi terkenal karena deskripsinya tentang tahap psikososialnya yang ini, persisnya karena didalamnya mengandung konsepnya yang paling terkenal yaitu, krisis identitas.

Erikson yakin tahap ini mempresentasikan periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Di tahap-tahap sebelumnya, anak belajar siapa diri mereka dan apa yang dapat merka lakukan, yaitu berbagai peran siapa diri mereka dan apa yang dapat mereka lakukan. Di tahap ini anak harus berhati-hati mempertimbangkan semua informasi yang sudah dikumpulkan tentang diri dan masyarakat mereka, dan akhirnya mengingatkan diri mereka pada komitmen sejumlah strategi untuk menjalani hidup. Setelah merka mengerjakan hal ini, mereka akan memperoleh sebuah identitas dan kemudian menjadi orang dewasa. Meraih sebuah identitas

⁵⁴Erikson, E.H, *Childhood and Society*...hlm, 308

pribadi menandai tujuan yang memuaskan dari tahap perkembangan ini. Tahap ini sendiri dilihat sebagai waktu mencari identitas namun bukan yang seperti yang sudah dimilikinya. Erikson menyebut interval antara remaja sampai dewasa ini **moratorium**⁵⁵ **Psikososial**.

Seperti pemain trapeze, anak muda berada ditengah gerakan yang berisiko, melepaskan pegangannya terhadap kanak-kanak dan melompat untuk meraih suatu pegangan yang kukuh dimasa dewasa, bergantung interval napasnya antara masa lalu dan masa depan, dan bergantung reliabilitas hal-hal yang harus dilepaskan dan orang-orang yang akan menerima mereka d ujung sana.⁵⁶

Erikson menggunakan istilah identitas (identitas ego), dengan berbagai cara. Contohnya, identitas adalah perasaan nyaman seperti berada didalam rumah ketika ia berdiam dialam tubuhnya, sebuah perasaan ‘mengetahui kemana ia akan pergi’, dan sebuah rasa pasti batian dari pengakuan yang bisa diantisipasi dari mereka yang diandalkan”.⁵⁷ Erikson tidak menggunakan apologi apapun saat menggunakan istuilah identitas dengan berbagai cara. Karena identitas adalah sebuah konsep yang sangat kompleks, ia menganggap memang harus didekati dari banyak sudut.

Jika seorang dewasa muda tidak meninggalkan tahap ini dengan sebuah identitas, mereka akan meninggalkannya dengan sebuah kebingungan peran, bahkan mereka akan meninggalkannya dengan sebuah identitas

⁵⁵Erikson, E.H, *Childhood and Society...* hlm, 312

⁵⁶Erikson, E.H, *Childhood and Society...* hlm, 313

⁵⁷Erikson, E.H, *Childhood and Society...*hlm,314

negatif. Kebingungan peran dicirikan oleh ketidak mampuan memilih suatu peran di dalam hidup, karenanya memperpanjang moratorium psikologis hingga waktu tak terhingga, atau melakukan sejumlah komitmen yang dibuat-buat yang segera ditinggalkannya untuk membuat komitmen lain yang juga direka-reka. Sedangkan Erikson mendefinisikan identitas negatif sebagai ‘identitas yang dibelokkan dari semua identifikasi dan peran yang, di tahap kritis perkembangan, sudah dinilainya tidak diinginkan atau berbahaya nemun menjadi yang paling nyata dikejanya.

Bagi Erikson, konsep-konsep tentang kebingungan peran dan identitas negatif ini menjelaskan sebagian besar kegelisahan, permusuhan dan kekerasan yang diekspresikan para remaja dibanyak tempat. Contohnya, remaja akan menyerang identitas-identitas yang tidak cocok dengannya.

Jika anak-anak muda muncul ditahap ini dengan identitas positif lebih daripada kebingungan peran atau identitas negatif, mereka juga akan muncul dengan kebajikan yang disebut kesetiaan. Erikson mendefinisikan kesetiaan sebagai “kemampuan untuk mempertahankan loyalitas dengan janji yang bebas diberikannya tak peduli kontradiksi takterelakkan dari sistem nilai-nilai tertentu.

Tahap-tahap yang mendahului tahap ini menyediakan bagi anak kualitas-kualitas dimana sebuah identitas dapat diperoleh. Ditahap ini seorang harus mensintesis informasi ini. Berkembangnya sebuah identitas menandai akhir dari masa kanak-kanak dan dimulainya mas dewasa. Dari

titik ini ke depan, hidup tak lebih dari bertindak sesuai identitas tersebut. Sekarang karena seseorang 'tahu siapa dirinya', tugas didalam hidup adalah mengembangkan diri itu seoptimal mungkin disisa hidupnya.

Ideologi *versus* Totalisme. Ritualisasi yang terdapat ditahap ini adalah ideologi. Remaja mencari sebuah ideologi yang dapat mensintesisakan semua perkembangan ego di tahap-tahap perkembangan sebelumnya. Ideologi membangkitkan sebuah rancangan permainan bagi hidup, ia memberikan makna hidupnya. Sebuah identitas tidak dapat muncul sampai semua fungsi ego sebelumnya terintegrasikan, dan komitmen terhadap sebuah ideologi memungkinkan intergrasi yang seperti itu, sebuah ideologi yang dipilih bisa bersifat religius, politis, atau filosofis. Satu-satunya syarat adalah bertindak sesuai ideologi ini lebih jauh entah dengan tujuan pribadi maupun budayanya.

Ritualisasi yang berlebihan atas ideologi akan menghasilkan ritualisme totalisme. Totalisme melibatkan sebuah komitmen yang mutlak terhadap ideologi-ideologi yang terlalu simplistik. Contohnya, para remaja mungkin menerima nilai-nilai yang disuarakan oleh berbagai pahlawan dipemujaan religius, kelompok musik, para atlet, para gengster, aktor film, atau kelompok-kelompok politik. Menurut Erikson ketika para remaja terlalu mengidentifikasi diri dengan kelompok atau individu tersebut, ini karena sepertinya mereka bisa menyediakan jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan hidup yang paling mereka rasakan sulit. Pemikiran simplistik yang terlibat didalam totalisme, bisa membuat hidup lebih mudah bagi para remaja yang

bermasalah, dan jika ini dilakukan untuk sementara waktu, tidak akan membahayakan, namun ketika totalisme bertahan lama maka identitas yang semestinya diperoleh akan menimbulkan masalah.

Penting untuk diingat bahwa menurut prinsip epigenetik, semua krisis muncul di semua tahap perkembangan. Contohnya, krisis identitas eksis pada anak muda seperti juga pada orang dewasa, namun yang membedakan adalah tingkat kematangan mencari resolusi. Karena alasan-alasan biologis, psikologis dan sosial, hanya di masa remaja krisis identitas muncul di titik kritisnya.

6. Dewasa Muda: Keintiman *versus* Isolasi

Tahap ini berlangsung sekitar usia 20 sampai 24 tahun, dan sejak tahap psikososial inilah tidak ada korelasi konsep Erikson dengan tahap perkembangan Psikososial Freud.

Menurut Erikson, 'yang normal' bagi dewasa muda terdiri atas sebagian besar, sanggup mencintai dan bekerja secara efektif, dan di titik ini ia setuju dengan Freud.

Freud pernah ditanya bagaimana pandangannya tentang apa yang semestinya dilakukan orang normal. Penanya mungkin mengharapkan sebuah jawaban yang rumit, namun Freud dengan gayanya yang khas di zaman itu menjawab singkat saja. "*lieben und arbeiten*" (mencintai dan bekerja)⁵⁸,

⁵⁸Erikson, E.H, *Childhood and Society*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hlm. 314

butuh pertimbangan yang hati-hati untuk memahami rumus sederhana ini, dan maknanya sangat dalam jika merenungkannya kita mungkin dapat menganalisisnya, namun kita tidak dapat mengubah jadi lebih baik formula 'profesor' ini.

Meski Erikson sepakat dengan Freud tentang pentingnya cinta, dia yakin hanya individu yang memiliki identitas yang aman yang berani mengambil resiko untuk memasuki sebuah hubungan cinta. Seorang dewasa muda dengan identitas yang kuat sangat ingin mencari hubungan intim dengan orang lain.

Individu yang tidak mengembangkan sebuah kapasitas bagi kerja produktif dan keintiman yang ditarik kedalam dirinya, menghindari kontak-kontak dekat, dan karenanya mengembangkan sebuah perasaan isolasi. Jika individu mengembangkan sebuah kapasitas yang lebih besar bagi keintiman daripada isolasi ditahap ini, mereka akan muncul dengan kebajikan cinta. Erikson mendefinisikan cinta sebagai kesetiaan timbal balik yang selamanya dapat menaklukan antagonisme-antagonisme yang inheren didalam fungsi yang terpilah.

Afiliasi *versus* elitisme. Sekali saja sebuah identitas sudah diraih dan ideologi sudah dipilih yang mampu memanifestasikan produktif identitas tersebut, individu baru dapat berafiliasi secara produktif dengan sesama manusianya didalam pekerjaan, persahabatan dan cinta. Ritualisasi yang

mencirikan tahap ini adalah afiliasi, yaitu beragam cara yang diatur budaya terkait sanksi-sanksi perawatan dan produktif diantara orang-orang dewasa.

Pelebihan-pelebihan ritualisasi afiliasi ini menghasilkan ritualisme yang disebut elitisme. Individu-individu yang mengalami perasaan isolasi lebih dari pada keintiman cenderung dikitari oleh kelompok-kelompok kecil individu yang sepikiran lebih daripada membentuk hubungan-hubungan emosi yang mendalam dengan beragam individu yang sehat. Hidup mereka cenderung dicirikan oleh kebanggaan diri, simbol-simbol status, dan keanggotaan di klub-klub eksklusif, karena hubungan ini sebenarnya tidak sungguh-sungguh intim, individu-individu ini sebenarnya melanjutkan perasaan terisolasi diri mereka didalam budayanya.

7. Dewasa: Generativitas *versus* Stagnasi

Tahap ini muncul sekitar usia 25 sampai 64 tahunan, disebut juga sebagai tahap dewasa madya. Jika individu cukup beruntung mengembangkan sebuah identitas yang positif dan menjalani hidup yang produktif dan bahagia, dia akan berusaha melanjutkan situasi-situasi yang sudah menyebabkan hidup demikian ke generasi berikutnya. Ini dapat dilakukan entah lewat berinteraksi dengan anak secara langsung (meski tidak harus anaknya sendiri) atau dengan memproduksi atau menciptakan pengalaman-pengalaman yang akan mengembangkan hidup orang-orang di generasi selanjutnya. Individu yang tidak mengembangkan perasaan generativitas ini dicirikan oleh “stagnasi dan tidak berkembangnya antar

pribadi”.⁵⁹ jika perbandingan generativitas lebih besar dari stagnasi, individu akan meninggalkan tahap ini dengan kebajikan yang disebut perhatian, didefinisikan Erikson sebagai “kepedulian luas untuk apa yang sudah dibangkitkan oleh cinta, keniscayaan atau kecelakaan; sanggup mengatasi semua ambivalensi yang dimunculkan oleh kewajiban yang tidak bisa dikembalikan”.

Generasionalisme *versus* otoritasme. Ritualisasi yang mencirikan tahap ini adalah generasionalisme yang melibatkan banyak cara dimana orang dewasa yang lebih tua meneransmisikan nilai-nilai budaya ke generasi berikutnya. Orang tua, guru, dokter dan pemimpin spiritual secara khusus berpengaruh bagi penyebaran nilai-nilai budaya kepada anak. Orang dewasa sehat lebih fokus kepada penyediaan bagi anak-anak jenis-jenis pengalaman sam yang mereka beruntung memilikinya, yaitu pengalaman yang mendukung pertumbuhan kepribadian dan mempertahankan nilai-nilai budaya.

Pelebihan ritualisasi genrasionalisme menghasilkan ritualisme otoritasme. Otoritasme muncul ketika tokoh-tokoh otoritas disebuah budaya menggunakan kuasa mereka bukan untuk meberi perhatian dan instruksi bagi anak muda, melainkan demi tujuan egois mereka sendiri.

⁵⁹Erikson, E.H, *Childhood and Society*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hlm. 317

8. Usia Senja: Integritas Ego *versus* Rasa Putus Asa

Tahap ini muncul dari sekitar 65 tahun hingga meninggal, dan disebut tahap dewasa akhir. Erikson mendefinisikan integritas ego⁶⁰, solusi positif bagi krisis di tahap ini.

Menurut Erikson, individu yang dapat menengok kembali semua hal dimasa lalu dengan cara yang konstruktif dan kaya, hidupnya bisa disebut bahagia dan tidak pernah takut pada kematian. Individu yang seperti ini memiliki perasaan yang disebut 'lengkap/utuh' dan 'penuh' namun individu yang menengok masa lalu dengan rasa frustasi akan mengalami keputusasaan. Individu yang mengalami rasa putus asa ini tidak siap meninggal karena tidak mengalami rasa kepenuhan, yaitu perasaan dirinya belum meraih tujuan-tujuan utama didalam hidupnya.

Bukan hanya delapan tahap ini secara progresif berkaitan satu sama lain, tetapi juga tahap terakhir perkembangan psikososial ini berkaitan langsung dengan tahap pertama. Dengan kata lain, delapan tahap ini saling berkaitan secara melingkar. Contohnya, sikap orang dewasa terhadap kematian akan memengaruhi langsung anak kecil. Erikson mengatakan "sepertinya memungkinkan untuk menegaskan hubungan antara integritas orang dewasa dan rasa percaya infantil dengan menyatakan bahwa anak yang

⁶⁰Erikson, E.H, *Childhood and Society*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hlm. 318

sehat tidak akan takut menjalani hidup jika orang dewasa mereka tidak takut menghadapi kematian”.

Integralisme *versus* Sapienisme. Jika semua krisis disetiap tahap bisa diselesaikan secara positif, manusia akan menyadari betapa ia hanyalah alat untuk mengabadikan budaya. Artinya, ia telah meraih sebuah kekekalan saat tahu bahwa yang sudah dibantunya disebarkan dan dilestarikan itu akan tetap ada bahkan setelah ia meninggal nanti. Ritualisasi ini disebut integralisme, melibatkan penyatuan final semua ritualisasi sebelumnya.

Pelebihan ritualisasi integralisme akan menghasilkan ritualisme sapientisme yang disebut Erikson “kepura-puraan tanpa kearifan seolah memiliki kearifan”. Psara lansia yang mengalami keputusasaan lebih besar daripada integritas ego akan berperan sebagai seorang yang memiliki semua jawaban, menjadi mutlak benar namun tidak mampu menempatkan hidupnya didalam konteks evolusi budaya yang berkelanjutan. Hidup yang seperti ini lalu diliat memiliki makna yang sedikit saja.

B. Perkembangan Kepribadian Manusia Menurut Ibn Khaldun

Ibn Khaldun telah membedakan antara jiwa, akal dan tubuh fisik. Jiwa dan tubuh fisik dimiliki setiap benda sedangkan akal hanya dimiliki manusia, akal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, Setelah menjelaskan tentang realitas dunia, Ibn Khaldun mengembangkan pengkajiannya pada hakikat manusia. Ibn Khaldun mencoba menjelaskan tentang potensi manusia sebagai berikut:

Perbedaan manusia berbeda dengan binatang terdapat pada pemikiran. Dunia binatang memiliki rasa dan pengertian, tetapi tidak memiliki pemikiran dan permenungan. Setiap makhluk hidup memiliki jiwa, yang mampu bergerak, merasakan dan memahami. Dan diatas jiwa terdapat kekuatan lain yaitu kecerdasan dan pemikiran murni yang disebut dengan alam malikat. Dengan demikian jiwa berhubungan dengan dua susunan makhluk; susunan bawah dan susunan atas. Dari susunan bawah jiwa berhubungan dengan tubuh kasar yang melahirkan kemampuan panca indra (*al-ghaibiyah*). Sedangkan dari susunan ⁶¹atas, jiwa berhubungan dengan dunia malaikat yang melahirkan ilmu pengetahuan murni yang tidak akan dicapai oleh panca indra.

Artinya Ibn Khladun memandang semua benda yang ada di dunia ini memiliki jiwa, yang mampu menggerakkan seluruh unsurnya untuk kemudian berhubungan antara satu dengan lainnya. Hubungan antara setiap benda terjadi karena dalam setiap benda sudah memiliki jiwa yang ditentukan oleh Allah SWT. Tetapi jiwa yang dimiliki benda-benda ini berbeda dengan jiwa dimiliki oleh manusia. Bisa juga dikatakan bahwa jiwa selain jiwa manusia adalah jiwa statis yang bergerak sesuai dengan hukuman-hukumannya.

Ibnu khladun mempercayai bahwa pergerakan masing-masing benda memiliki pengaruh yang berbeda. Benda-benda yang tidak bernyawa ada bekas gerakan yang mampu ditangkap oleh indera. Sedangkan pada benda yang bernyawa seperti binatang terdapat bekas pertumbuhan dan pengertian. bekas-bekas ini menunjukkan bahwa ada sesuatu lain yang menentukan yaitu dengan jiwa.

Penjelasan tentang jiwa mengantarkan Ibn Khladun pada pengkajian tentang jiwa manusia. Ibnu khaldun memahami jiwa manusia sama dengan jiwa

⁶¹Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadi Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus) hlm,79

lainnya, tidak mampu dilihat oleh indera, yang mampu ditangkap oleh indera hanyalah bekas-bekasnya saja, seperti pergerakan tubuh, pukulan, berjalan kaki, bersuara dan pengertian mulai dari kemampuan persepsi hingga sampai pemikiran. Dari bekas-bekas ini, Ibn Khaldun mengambil kesimpulan bahwa jiwa manusia dapat membuang sifat-sifat kemanusiaanya untuk menuju sifat malaikat dengan ditunjukkan kemampuan jiwa untuk melahirkan ilmu pengetahuan.

Ibnu khladun menjelaskan bahwa jiwa manusia mampun menembus dunia malaikat untuk mendapatkan pikiran murni yang melahirkan ilmu pengetahuan absolut. Ibnu Khladun menjelaskan menjelaskan sebagai berikut:

Kedua susunan ini bergerakdari susunan bawah menigkat kesusunan atas yang melahirkan perasaan. Kekuatan rasa lahiriah dengan bantuan panca indera menigkat kepada rsa batiniah. Dengan demikian rasa batiniah berjalan secara hirakis sebagai berikut: pertama berupa *common sense* (*al-hiss al-musytarak*) yang secara simultan dapat memahami segala sesuatu yang bisa ditangkap oleh panca indera. Kedua setelah ditangkap oleh common sense dibawah kepada imajinasi (*al-hiss al-khayali*) dengan mempergunakan alat bagian muka otak. Ketiga, dari daya imajinasi bergerak kepada daya mengira-ngira (*al-hiss al-wahmi*) dan daya mengingat (*al-hiss al-hafdzy*) kekuatan mengira-ngira mampu menangkap sejumlah pengertian yang berhubungan dengan objek, seperti sifat pemurah, kasih sayang, persahabatan. Dan alat yang digunakan berupa rongga otak belakang.semua kekuatan ini membawa kepada pemikiran yang alat badan berupa rongga otak tengah. Dan jiwa selalu digerakkan oleh alat ini yang menjadi watak khas manusia yang selalu berlomba dengan makhluk rohani yang namanya malaikat yang akan melahirkan kesadaran murni. Dalam tahap inilah jiwa masuk pada tingkat ruhani dan akan mampu memahami segala sesuatu tanpa bantuan lagi alat panca indera dan jiwa berkecenderungan menuju kearah itu. Dan jiwa itu bisa lepas sama sekali dari unsur kemanusiaanya menuju alam malaikat tanpa ada upaya, melainkan semata-mata izin Allah SWT.⁶²

⁶²Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadi Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus)..., hlm 79

Dengan demikian, Ibnu Khaldun menjelaskan tentang jiwa manusia yang mampu melahirkan kekuatan perasaan lahiriah dan batiniah. Perasaan lahiriah muncul karena menggunakan panca indera, ketika perasaan saat melihat, mendengar, mengecap dan lain sebagainya. Kemudian perasaan lahiriah ini bergerak menuju perasaan batiniah, yang selanjutnya perasaan batiniah ini merupakan proses manusia memperoleh ilmu pengetahuan.

Menurut Ibn Khaldun manusia menempati kedudukan unik, karena manusia memiliki seperangkat potensi yang tidak dijumpai pada makhluk lain. Manusia terdiri dari dua bagian, jasmani dan spiritual, masing-masing dilengkapi dengan potensi-potensi lewat indera-endera. Indera-endera ini disebut dengan indera dalam (*Internal sense*) dan indera luar (*external sense*).

1. Indera dalam (*internal Sense*)

a. *Common sense (al-hiss almusytharak)*⁶³

Common sense terjadi secara simultan akibat benda-benda yang mampu ditangkap oleh panca indera. *Common sense* mampu memahami segala sesuatu yang ditangkap oleh indera. *Common sense* berbeda dengan perasaan lahiriah, karena perasaan lahiriah tidak bisa menangkap dan menggambarkan kembali segala sesuatu yang ditangkap bersamaan.

⁶³Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadi Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus)..., hlm 117

b. Imajinasi (*al-khayali*)⁶⁴

Rasa imajinasi adalah rasa batiniah lanjutan setelah *common sense* menangkap data yang kemudian bisa diterima oleh rasa imajinasi. Kemudian rasa imajinasi mampu mengabstrasikan kembali segala data *common sense* dan menunjukkan kembali kepada benda yang dilihat.

c. Mengira-ngira (*al-hiss al-wahmi*)⁶⁵

Setelah rasa imajinasi membentuk rasa mengira ngira. Rasa mengira-ngira adalah rasa batiniah yang mampu menangkap pengertian-pengertian dari setiap benda yang disampaikan oleh rasa imajinasi

d. Menghafal (*al-Hifdz*)⁶⁶

Menghafal adalah rasa batiniah yang mampu menyimpan setiap pengertian, baik yang diimajinasikan maupun tidak, untuk kemudian sewaktu-waktu bisa dikeluarkan kembali bila diperlukan.

e. Pemikiran (*al-mufakkirah*)⁶⁷

Pemikiran adalah tahap puncak dari akumulasi semua rasa untuk memasuki kekuatan pemikiran. Kekuatan pemikiran ini menggerakkan jiwa manusia untuk selalu melepaskan diri dari kemusiaannya dan berlomba dengan makhluk rohani yang namanya malaikat.

⁶⁴Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadi Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus)..., hlm 117

⁶⁵Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadi Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus)..., hlm 117

⁶⁶Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadi Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus)..., hlm 117

⁶⁷Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadi Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus)...hlm, 117

2. Indera luar (*external sense*)

- a. Penglihatan, rangsangan yang dekat dengan ini adalah gelombang cahaya
- b. Pendengaran, rangsangan yang dekat dengan ini adalah gelombang suara
- c. Pengecap, rangsangan yang dekat dengan ini adalah larutan cair
- d. Peraba, ada beberapa jenis rangsangan yang dapat diterima. Yaitu rangsangan mekanis, misalnya pukulan, rangsangan termis misalnya suhu panas atau dingin, rangsangan kimia, listrik dan magnetik.
- e. Pembau, rangsangan yang diterima berupa hawa atau bau-bauan melalui udara.

Disamping kelima komponen indera luar terdapat indera-indera lainnya seperti:

- a. Kinesthesia yang memungkinkan manusia mengetahui anggota-anggota tubuh
- b. Indera keseimbangan, penginderaan ini akan terasa jika berada dalam posisi jatuh, karena pada saat itu timbul goyangan tubuh untuk mengadakan keseimbangan.

Pengenalan dunia real adalah dengan alat indera. Pintu gerbangnya adalah pengamatan dan selanjutnya diolah dalam alam pikiran (akal). Dalam proses

belajar, keterlibatan kedua komponen indrawi ini sangat menentukan. Namun demikian terdapat kekhususan terdiri dari masing-masing sesuai dengan tingkatan kemanusiaannya.

Pandangan Ibn Khaldun tentang perkembangan kepribadian manusia ini juga telah dijelaskan dalam Al-qur'an Allah SWT berfirman :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عُلُقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ۗ وَمِنْكُمْ مَّن يُّتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

Artinya: Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.(QS: Al-hajj, 22:5).

Dalam tafsir Ibn Katsir ayat ini dijelaskan sebagai berikut:

Setelah menyebutkan perihal orang-orang yang ingkar kepada hari berbangkit dan tidak percaya kepadanya hari kemudian, Allah SWT, menyebutkan hal-hal yang menunjukan kekuasaanya dalam menghidupkan segala sesuatu yang telah mati melalui bukti yang nyata pada permulaan kejadian manusia untuk itu Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ

Artinya: Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (QS: Al-Hajj, 22:5)

Yaitu hari kemudian dimana semua roh dan jasad menjadi satu dan bangkit hidup kembali kelak dihari kiamat

فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ تُرَابٍ

Artinya: Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah. (QS: Al-Hajj, 22:5).

Asal mula kejadian kalian adalah dari tanah; yaitu asal mula penciptaan adam as; nenek moyang mereka.

ثُمَّ مِنْ نُّطْفَةٍ

Artinya: kemudian dari setetes mani. (QS: Al-Hajj, 22:5)
Kemudian keturunannya diciptakan dari air mani yang hina

ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ

Artinya: kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging. (QS: Al-Hajj, 22:5)

Demikian itu apabila nutfah telah berdiam didalam rahim wanita selama 40 hari, selama itu ia mengalami pertumbuhan, kemudian bentuknya menjadi darah kental

denga seiuzin Allah. Setelah berlalu masa 40 hari lagi, maka baru bakulah bentuknya menjadi segumpal daging yang masih belum berbentuk dan belum ada rupanya. Kemudian dimulailah pembentukannya, yang dimulai dari kepala, kedua tangan, dada, perut, kedua paha, kedua kaki, dan anggota lainnya. Adakalanya seorang wanita mengalami keguguran sebelum janinnya mengalami pembentukan, dan adakalanya keguguran terjadi sesudah janin terbentuk berupa manusia.

Allah SWT. Berfirman:

ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ

Artinya: kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna. (QS: Al-Hajj, 22:5)

Seperti yang dapat kalian saksikan sendiri.

Yaitu janin yang sudah terbentuk dan yang masih belum terbentuk. Apabila telah berlalu masa empat puluh hari dalam keadaan berupa segumpal daging, maka Allah mengutus kepadanya. Malaikat itu diperintahkan-nya untuk meniupkan roh kedalam tubuh janin, lalu menyempurnakan bentuknya menurut apa yang dikehendaki oleh Allah SWT. Apakah tampan atau buruk, dan apakah laki-laki atau perempuan. Selain itu malaikat tersebut tersebut ditugaskan pula untuk menulis rezeki dan ajalnya, apakah celaka atau berbahagia.

وَنُقَرِّفُ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى

Artinya: agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. (QS: Al-Hajj, 22:5)

Yakni adakalanya janin menetap didalam rahim tidak keguguran dan tumbuh terus menjadi bentuk yang sempurna.

ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا

Kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi. (QS: Al-Hajj, 22:5)

Yakni dalam keadaan lemah tubuh, pendengaran, penglihatan, indranya, kekuatan gerakanya, serta akal nya. Kemudian Allah memberinya kekuatan sedikit demi sedikit, dan kedua orang tuanya merawatnya dengan penuh kasih sayang sepanjang hari dan malamnya.

ثُمَّ لَتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ

Artinya: Kemudian (dengan berangsur-angsur) kalian sampailah kepada dewasa.

(QS: Al-Hajj, 22:5)

Yaitu memiliki kekuatan yang makin bertambah sampai pada usia muda dan penampilan yang terbaiknya.

وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَفَّىٰ

Artinya: Dan diantara kalian ada yang diwafatkan. (QS: Al-Hajj, 22:5)

Dalam usia mudanya dalam sedang dalam kekuatan puncaknya.

وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ

Artinya: Dan (ada pula), diantara kalian yang dipanjangkan umurnya sampai pikun. (QS: Al-hajj, 22:5)

Usia yang paling hina ialah usia pikun. Dalam usia tersebut seseorang lemah tubuhnya, tidak berkekuatan, akal serta pemahamannya pun lemah pula., semua panca indranya tidak normal lagi, dan daya pikirnya pun lemah.⁶⁸

Berdasarkan penjelasan di ayat yang disertai penjelasan tafsiry maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan kepribadian manusia ada empat yaitu:

1. Masa alam rahim.

Pada masa alam rahim disebutkan bahwa manusia berasal dari *nutfah*, yang dimaksud dengan *nutfah*, ialah setetes mani dari laki-laki. Sperma ini akan bertemu dengan ovum dalam rahim perempuan. Dengan perantara perkawinan antara kedua jenis manusia itu. Sperma dan ovum yang telah menjadi satu bergantung pada dinding rahim perempuan atau si ibu, dan menjadi segumpal darah, dari segumpal darah menjadi segumpal daging, pada proses kejadiannya selama empat puluh hari dari mani ke segumpal darah begitu pula dari segumpal darah ke perubahan segumpal daging juga selama empat puluh hari, setelah melewati empat puluh hari maka Allah SWT, memerintahkan malaikat untuk meniupkan ruh dan kemudian menyempurnakan bentuknya menurut apa yang dikehendaki oleh Allah SWT. Apakah tampan atau buruk, dan apakah laki-laki

⁶⁸Tafsir Ibnu Katsir, *Tasir Al Qur'an Al 'Azhim*, Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir (700-774 H), tahqiq Sami bin Muhammad AS Salamah, Daar Ath Thayyibah, Riyadh, cet I, th 1422 H/2002 M) 8/ h,372.

atau perempuan. Selain itu malaikat tersebut tersebut ditugaskan pula untuk menulis rezeki dan ajalnya, apakah celaka atau berbahagia

2. Masa bayi

Masa ini merupakan fase permulaan keberadaan sebagai individu dalam keadaan lemah tubuh, pendengaran, penglihatan, indranya, kekuatan gerakanya, serta akal nya. Kemudian Allah memberinya kekuatan sedikit demi sedikit, dan kedua orang tuanya merawatnya dengan penuh kasih sayang sepanjang hari dan malamnya. Masa bayi berlangsung pada dua tahun pertama setelah periode yang baru lahir dua minggu. Masa bayi adalah dasar kehidupan yang sesungguhnya. Karena pada saat ini banyak pola perilaku, ekspresi dan emosi terbentuk. Masa bayi adalah perubahan berjalan cepat dengan masa berkurangnya ketergantungan terhadap orang lain seperti bayi duduk, dan menggerakkan badan. Ciri khas pada masa ini ialah anak memusatkan untuk mengenal lingkungannya, menguasai gerak fisik dan belajar berbicara. Kasih sayang ibu sangat penting pada tahap ini, terutama pada saat menyusui karena berpengaruh besar dalam pembentukan kepribadian anak, dimana anak akan merasa tenang dan nyaman tidak gelisah pada saat ibu menyusui atau member makan.

3. Masa Dewasa

Dari tafsiran ayat diatas bahwa pada masa ini manusia berada pada masa dimana ia diberikan kekuatan yang makin bertambah sampai pada usia muda dan pada penampilan terbaiknya, berlangsung hingga pada akhir masa remaja yaitu sampai usia kematangan. Perubahan yang nampak pada masa ini meliputi meningkatnya

pengaruh kelompok sebaya, pola perilaku social yang lebih matang. Pada masa dewasa ini di bagi menjadi dua tahapan dewasa yaitu:

1. Masa dewasa dini

Pada masa ini dimana seorang individu mengalami kematangan psikologis, yaitu masa reproduktif pencarian kemandirian dalam berbagai hal, dan masa yang penuh dengan masalah yang dihadapi serta perlunya ketenangan emosional.

2. Dewasa madya

Ciri-ciri pada masa ini ialah, menyangkut pribadi dan social, dimana seorang individu meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku masa dewasanya dan memasuki suatu periode dalam kehidupan dengan ciri-ciri jasmani serta pola pikir, dan perilaku yang baru, perhatian terhadap social dan agama lebih besar dibandingkan dengan masa sebelumnya.

4. Masa Lansia

Dan (ada pula), diantara kalian yang dipanjangkan umurnya sampai pikun. (QS: Al-hajj, 22:5)

Pada masa lansia ini di tandai dengan perubahan jasmani dan mental dan terjadi penurunan kekuatan fisik dan daya ingat. Periode ini merupakan masa kemunduran, perbedaan individual pada efek menua dan di nilai dengan criteria yang berbeda. Masalah umum pada usia lanjut adalah keadaan fisik lemah dan tak berdaya sebagai mana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ar-rum;

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً تَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

Artinya: Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa. (QS: Ar-rum, 30:54)

Penjelasa Ibnu Khladun menggambarkan bahwa teorinya tentang watak, jiwa serta kepribadian manusia tidak murni psikologi tetapi teorinya berhubungan dengan persoalan epistimologi, sosial dan analisis tentang fenomena agama, secara khusus tentang kenabian. Karenanya, kemudian Ibnu Khaldun mebagi jiwa manusia itu kedalam tiga golongan yaitu:

Pertama, Jiwa dan kepribadian menurut kodaratnya tidak sanggup kepada pemahaman keruhanian. Jiwa seperti ini hanya berada dalam golongan bawah yang hanya mencapi sesuatu dari kekuatan panca indera, menghayal dan mengira-ngira sesuai dengan hukum-hukum yang tetap dan peraturan-peraturan yang berlaku. Dari ketiga kekuatan ini hanya mencapai pengetahuan dari penalaran deduksi dan induksi. Ilmu yang seperti ini hanya terbatas pada kebenaran-kebenran pokok yang tidak bisa berkembang dan seluruh rantai pemikiran bergantung kepada berlakunya kebenaran-kebenaran ini. Dan dari jiwa seperti ini, ilmu pengetahuan manusia berkembang dengan spesialisasinya biasanya bekerja, dan ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan manusia itu terbatas.

Kedua, jiwa yang bergerak menuju pemikiran murni dan pemahaman keruhanian yang tidak lagi membutuhkan alat panca indera. jiwa seperti ini mampu melampaui batas kebenaran dan ilmu pengetahuan manusia pada golongan jiwa pertama. Jiwa ini dengan leluasa wilayah batinia yang merupakan keasadaran murni tidak terbatas. Golongan jiwa ini ditempati para wali yang para ulama yang diberi tempat surga setelah kematiannya.

Ketiga, jiwa yang mampu melepaskan sifat-sifat kemanusiaan, baik lahiria berupa kekuatan pikiran murni menuju alam malikat, bahkan bisa menjadi malaikat itu sendiri. Sehingga jiwa ini mampu rahasia-rahasia langit, melihat makhluk-makhluk langit dan menerima pesan-pesan suci tuhan. Jiwa ini biasanya dimiliki oleh para Nabi dan Rasul.

Jiwa ketiga adalah puncak dari jiwa manusia, yang mampu mengkap hakikat kebenaran, mampu mengkap pesan-pesan tuhan, karena jiwa ini telah meninggalkan hal-hal badani yang selalu melekat pada tubuh. Jiwa ini merasuki ruang tanpa batas, mengembara menjua alam bebas keruhania tertinggi, maka tidak salah kalau dalam catatan sejarah proses penerimaan para nabi itu sangat sukar dan berat.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pembagian jiwa menurut Ibn Khladun ialah berkaitan dengan potensi pemikiran atau akal. akal adalah kekuatan pertama bagi lahirnya pemikiran. Dengan demikian akal adalah penentu bagi perkembangannya. Kepribadian khas jiwa manusia menuju realitas spiritual yang tidak bisa dilepaskan dari tatanan fisik atau tubuh manusia. Jiwa manusia

tidak dapat dilihat, tetapi pengaruhnya dapat dilihat dari tindakan tubuh. Ibn Khaldun menjelaskan pendapat Ibn Sina bahwa jiwa merupakan prinsip internal dalam perkembangan tubuh, dan tubuh fisik dan bagian-bagiannya merupakan alat atau organ jiwa.⁶⁹ Dengan demikian organ tubuh sebagai penentu bagi berkembangnya jiwa dan kepribadian manusia. Organ tubuh mampu menyimpan berbagai data-data realitas melalui indera, dan mengembangkannya setahap demi setahap melalui proses, dari *common sense*, imajinasi, mengira-ngira, menghapal dan memuncak pada pemikiran. Hal ini yang membedakan manusia dengan binatang, karena proses seperti ini melahirkan persepsi untuk mengetahui data objek yang partikuler dan universal.

Dari uraian kedua konsep perkembangan kepribadian diatas, secara garis besar, Erikson yakin bahwa ego kita merupakan sebuah kekuatan positif yang menciptakan identitas diri, sebuah pengertian tentang “aku”. Sebagai pusat kepribadian, ego membantu kita beradaptasi dengan beragam konflik dan krisis kehidupan dan menjaga kita dari kehilangan individualitas dihadapan daya-daya sosial, selama masa kanak-kanak, ego lemah, fleksibel, dan rapuh, tetapi pada masa remaja dia harus mengambil bentuk tertentu dan memperoleh kekuatannya. Diseluruh fase kehidupan manusia, ego menyatukan kepribadian dan menjaga kita dari ketercabikan. Erikson melihat ego sebagai badan pengorganisasian yang sebgaiannya bekerja secara bawah sadar untuk mensintesis pengalaman kita

⁶⁹Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thohah (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2001) hlm.116

dimasa kini dengan identitas kita dimasa lalu dan gambaran diri kedepan. Erikson mendefinisikan ego sebagai kemampuan pribadi untuk menyatukan pengalaman dan dan tindakan dengan cara yang adaptif.

Pemikiran Ibn Khaldun secara garis besar berpendapat bahwa manusia lebih cenderung kepada sifat-sifat yang baik dari pada sifat kejahatan, menurut fitrahnya manusia lahir membawa bakat-bakat atau potensi dasar, maka secara fitrah adalah baik, interaktif dan berakidah, sebab kejahatan yang ada dalam diri manusia merupakan akibat dari adanya kekuatan-kekuatan kebinatangannya (animal power) dalam diri manusia dan karena dia sebagai manusia, dia lebih cenderung kepada kebaikan dan sifat-sifat yang baik